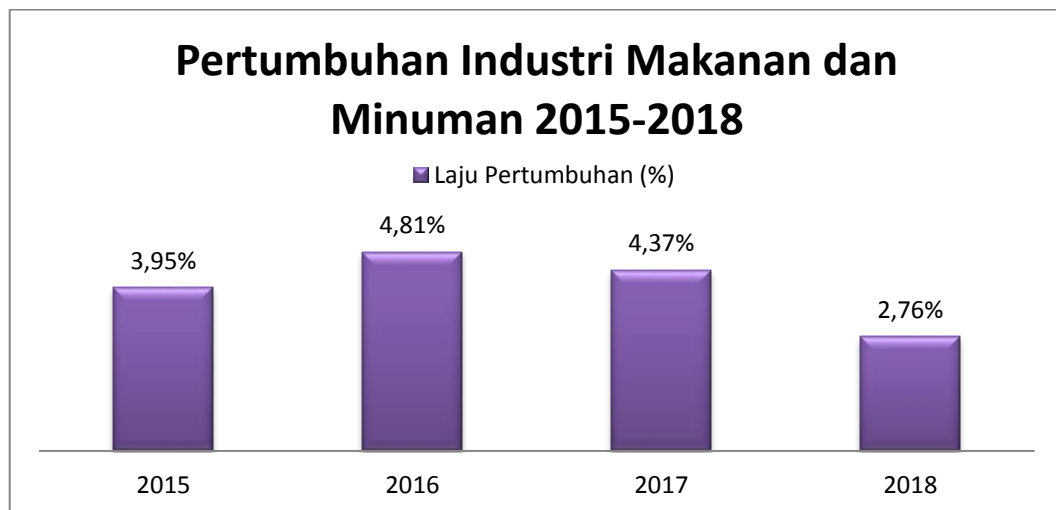


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan makanan dan minuman di Indonesia adalah salah satu sektor usaha di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memiliki kesempatan untuk dapat meningkat dan berkembang serta sebagai salah satu sektor manufaktur unggulan yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Hingga tahun 2019, sebanyak 26 perusahaan makanan dan minuman yang ada dalam BEI, total perusahaan ini menjadi yang paling banyak diantara perusahaan-perusahaan lain yang digolongkan dalam sektor industri barang konsumsi. Berikut merupakan gambar dari pertumbuhan industri makanan dan minuman tahun 2015 sampai 2018.



Gambar 1.1

Perkembangan Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2015-2018

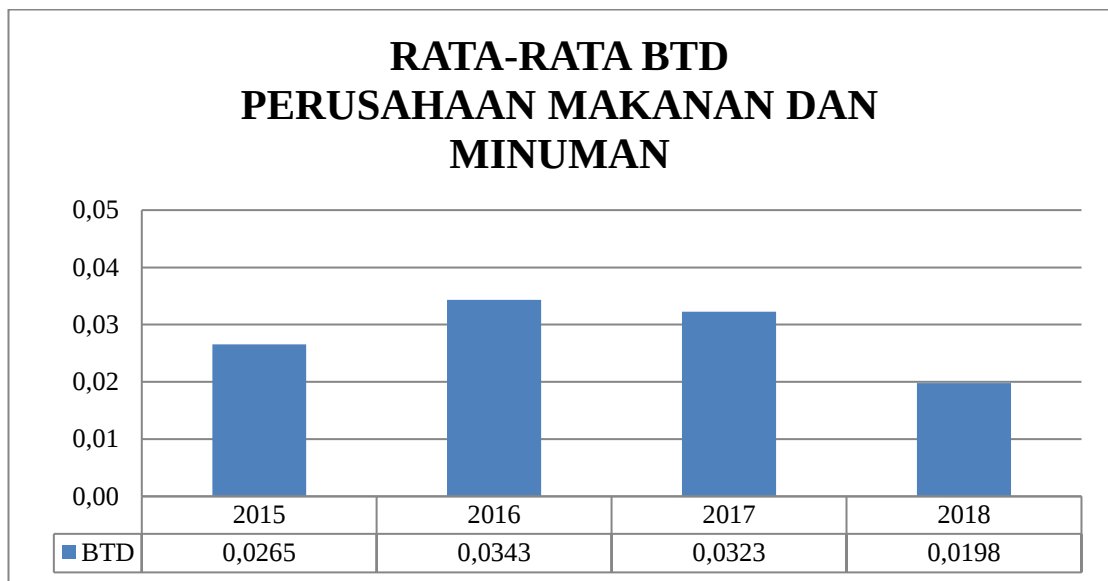
Sumber: Badan Pusat Statistik (2019)

Gambar 1.1 menjelaskan perkembangan perusahaan makanan dan minuman selama tahun 2015 hingga 2018, dapat disimpulkan bahwa industri makanan dan minuman pada tahun 2015 sampai 2018 cenderung fluktuatif. Pada tahun 2015 hingga 2016 mengalami kenaikan dan mengalami penurunan pada

tahun 2017 hingga 2018. Penurunan pertumbuhan industri ini disebabkan oleh harga minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil* atau CPO) yang turun drastis akibat harga jual yang rendah. Sementara itu, ekspor CPO dan turunannya di Indonesia mencapai 15,3 juta ton sepanjang enam bulan pertama pada tahun 2018, turun 2 persen jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2017 sebanyak 15,62 juta ton. Menurunnya pertumbuhan industri makanan dan minuman dapat dijadikan pelajaran bagi perusahaan untuk tetap bertahan dalam industri ini, dengan memprioritaskan manfaat kelapa sawit seoptimal mungkin sehingga harganya bisa meningkat karena produk CPO memberikan kontribusi sekitar 50 persen sampai 60 persen terhadap industri makanan dan minuman sehingga berdampak pada pertumbuhan industri ini (BPS, 2019).

Perusahaan makanan dan minuman memiliki posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pertumbuhan pada tahun 2015 hingga 2017, walaupun mengalami penurunan pada tahun 2018, namun jumlah ini masih melewati pertumbuhan ekonomi nasional yang ada pada nilai 5,17 persen. Pentingnya peran perusahaan makanan dan minuman membuat perusahaan ini diminati banyak konsumen dan investor, sehingga mendapatkan laba yang cukup besar karena jika laba yang dihasilkan besar, maka beban pajak yang dimiliki akan besar pula. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak menutup kemungkinan untuk meminimalkan beban pajak yang ditanggungnya.

Penghindaran pajak atau *tax avoidance* dapat dirumuskan dengan menggunakan *Book Tax Difference* (BTD) dibagi total aset, yaitu selisih dari laba sebelum pajak dengan Penghasilan Kena Pajak (Pohan, 2013). Pohan menjelaskan bahwa semakin rendah nilai BTD, semakin menurun tingkat penghindaran pajak, sebaliknya apabila nilai BTD tinggi, maka semakin besar pula implementasi aktivitas penghindaran pajak yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan. Berikut merupakan gambar rata-rata nilai *Book Tax Difference* (BTD) perusahaan makanan dan minuman selama tahun 2015 sampai 2018.



Gambar 1.2

Rata-Rata Nilai BTD Perusahaan Makanan dan Minuman

Sumber: Indonesia Stock Exchange (2019)

Gambar 1.2 menunjukkan terjadinya perubahan nilai yang fluktuatif dari rata-rata nilai BTD perusahaan makanan dan minuman selama tahun 2015 hingga 2018. Tingginya tingkat rata-rata nilai BTD menunjukkan bahwa perusahaan diduga telah melakukan tindakan penghindaran pajak dikarenakan selisih penghasilan sebelum pajak dan penghasilan kena pajak yang cukup besar.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Tax avoidance diartikan sebagai upaya meminimalisir beban pajak. Perusahaan yang berorientasi laba sudah pasti akan selalu berusaha agar memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya melalui banyak cara untuk melakukan efisiensi biaya, termasuk efisiensi biaya (beban) pajak. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu cara yang dilakukan bertujuan untuk mengurangi beban pajak yang dibenarkan karena sesuai dengan undang-undang yang telah dibuat (Sari & Pramudito, 2015). Tujuan utama dilakukannya praktik *tax avoidance* adalah semata-mata untuk memperkecil beban pajak perusahaan. Hal ini berbeda dengan investor sebagai *principal* yang menganggap praktik penghindaran pajak merupakan tindakan yang merugikan, sedangkan manajer sebagai *agent* (agen) menganggap sikap untuk melakukan penghindaran pajak ini

merupakan tindakan legal yang akan membuat perusahaan mempunyai kecenderungan untuk menjalankan berbagai cara dalam mengelola beban pajaknya sekecil mungkin agar dapat menghasilkan laba yang maksimal (Sarra, 2017). Pernyataan tersebut berkaitan dengan Teori Keagenan atau *Agency Theory* yang menyatakan terdapat adanya kecenderungan sifat dari manajemen suatu perusahaan yang mementingkan diri sendiri dengan meningkatkan laba perusahaan tanpa memikirkan pajak yang dikeluarkan berdasarkan laba yang diperoleh dari perusahaan itu sendiri, yang mana jika laba semakin tinggi, maka pajak yang dikeluarkan akan semakin besar. Adapun keterkaitan dengan penelitian ini adalah dimana pihak manajemen perusahaan akan memanfaatkan nilai dari konservatisme akuntansi, *capital intensity*, dan *corporate social responsibility* sebagai alasan utama untuk menghindari pembayaran pajak yang besar. Tabel berikut menjelaskan bukti adanya *tax avoidance* di Indonesia.

Tabel 1.2

Realisasi Perolehan Pajak Negara

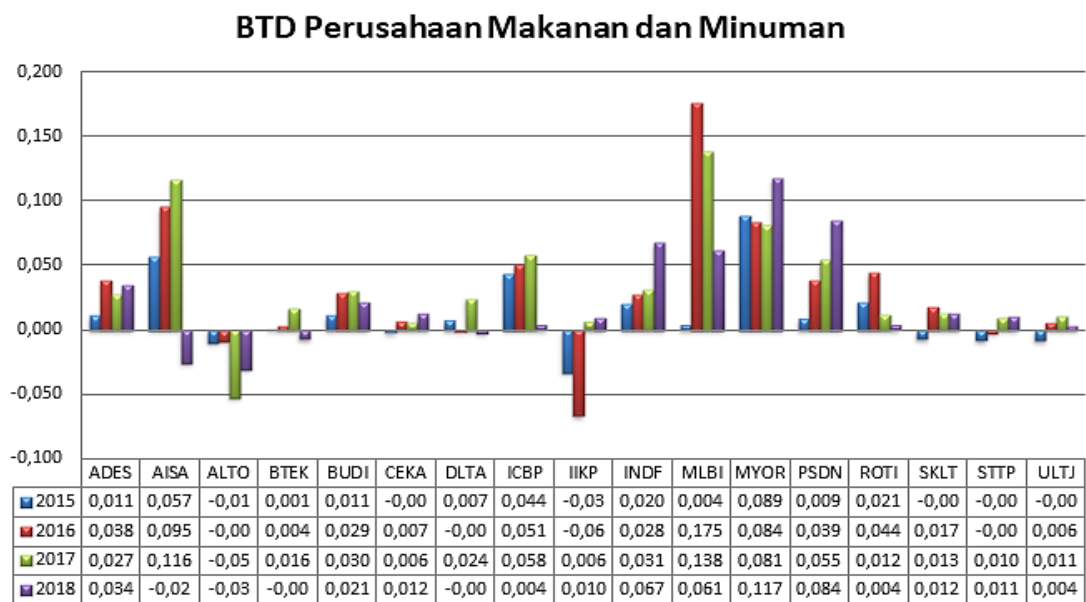
Tahun	Keterangan		
	Target (Milyar)	Realisasi (Milyar)	Perolehan (%)
2015	1.294,26	1.060,83	81,96%
2016	1.355,20	1.105,73	81,59%
2017	1.283,57	1.151,03	89,67%
2018	1.424,00	1.315,51	92,24%

Sumber: Direktorat Jenderal Pajak (2018)

Berdasarkan tabel 1.2 pencapaian perolehan pajak setiap tahunnya belum pernah mencapai target yang diinginkan, yaitu sebesar 100 persen sesuai dengan target yang telah ditentukan. Menurut Direktorat Jenderal Pajak, banyaknya penghindaran pajak dapat dilihat dari besarnya jumlah kepatuhan wajib pajak dalam hal menyampaikan SPT tahunan ke Kantor Pelayanan Pajak. Hingga tahun 2018, banyaknya Wajib Pajak yang terdaftar sebanyak 38.651.881 dan 17.653.963 diantaranya yang diharuskan untuk menyampaikan SPT. Dari total tersebut, SPT tahun pajak 2017 hingga 2018 yang telah disampaikan oleh Wajib Pajak sebanyak 10.589.648. Artinya, jumlah atau rasio kepatuhan Wajib Pajak berhasil hingga angka 59,98 persen dan tidak sedikit pula yang melaporkan SPT-nya secara benar

sesuai dengan fakta di lapangan, namun merupakan hasil dari penghindaran pajak atau *tax avoidance* (Anonim, 2018). Hal tersebut menunjukkan pencapaian kepatuhan wajib pajak badan dalam memenuhi kewajiban dalam membayar pajak masih amat rendah.

Tax avoidance dapat diproksikan menggunakan *Book Tax Difference* (BTD) dibagi total aset, yaitu perbedaan antara laba sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak. Semakin kecil nilai BTD yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin menurun praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, namun sebaliknya, jika nilai BTD dari suatu perusahaan besar, maka perusahaan tersebut diindikasikan melakukan praktik *tax avoidance* (Pohan, 2019). Berikut nilai BTD dari perusahaan makanan dan minuman selama periode 2015 hingga 2018:



Gambar 1.3

***Book Tax Difference* Perusahaan Makanna dan Minuman**

Sumber: Data diolah penulis (2020)

Gambar diatas menunjukkan nilai BTD dari perusahaan makanan dan minuman yang fluktuatif, namun MLBI memiliki selisih BTD yang cukup besar dan menonjol dibandingkan dengan perusahaan makanan dan minuman lainnya selama tahun 2015-2018. Gambar diatas juga menunjukkan fenomena bahwa MLBI pada tahun 2016 memiliki nilai BTD yang paling tinggi. Hal ini

menandakan bahwa MLBI pada tahun 2016 diduga telah melakukan praktik penghindaran pajak dikarenakan pada laporan tahunan MLBI tercatat laba sebelum pajak sebesar Rp1,320 triliun dan penghasilan kena pajak sebesar Rp922 miliar yang mendakan selisih yang cukup besar. INDF dan PSDN memiliki nilai BTD yang selalu meningkat dari tahun 2015 hingga 2018.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas, dapat dilihat bahwa perusahaan makanan dan minuman periode 2015-2018 masih didapati perusahaan yang mengimplementasikan praktik penghindaran pajak. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak yaitu Konservatisme Akuntansi, *Capital Intensity*, dan *Corporate Social Responsibility*. Pengaruh beberapa variabel tersebut banyak ditemukan dalam beberapa penelitian yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu, namun masih didapati variasi yang berbeda dan inkonsistensi dalam penelitiannya. Alasan peneliti memilih variabel Konservatisme Akuntansi karena konservatisme mampu mengurangi asimetri informasi yang dilakukan menggunakan cara, yaitu membatasi manajer perusahaan untuk melakukan kegiatan dalam manipulasi laporan keuangan khususnya yang terkait dengan penghindaran pajak. Peneliti menggunakan variabel *Capital Intensity* karena termasuk ke dalam rasio yang mampu menunjukkan jumlah aset tetap terhadap total aset perusahaan. Hal ini jika *capital intensity* yang dimiliki perusahaan tinggi, maka beban depresiasi yang dimiliki perusahaan yang dapat mengurangi laba akan ikut tinggi sehingga kewajiban membayar beban pajak akan semakin rendah. Selain itu, *Corporate Social Responsibility* (CSR) dipilih untuk dijadikan variabel penelitian ini karena CSR merupakan tanggung jawab yang dimiliki oleh perusahaan kepada pengembangan ekonomi masyarakat luas. Hal ini menandakan jika semakin banyak suatu perusahaan mengimplementasikan CSR, maka praktik *tax avoidance* pada perusahaan tersebut akan semakin meningkat.

Konservatisme merupakan suatu prinsip kehati-hatian yang ada di pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi, sehingga didapati tingkat verifikasi berbeda yang dibutuhkan untuk mengakui profit dibandingkan mengakui kerugian

(Watts, 2003). Konservatisme akuntansi dalam *International Financial Report Standards* (IFRS) diganti menjadi prinsip *prudence* sejak tahun 2010. Menurut Zelmiyanti (2014), prinsip *prudence* artinya mengurangi pengakuan kewajiban dan beban yang lebih tinggi dari laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang menggunakan prinsip *prudence* adalah PSAK No.14 Tentang Persediaan yang menjelaskan bahwa persediaan dalam neraca ditampilkan sesuai dengan nilai yang paling rendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih, dan PSAK No. 48 Tentang Penurunan Nilai Aset yang menjelaskan bahwa penurunan nilai aset adalah rugi yang harus segera dicatat dalam laporan laba rugi komprehensif. Alasan peneliti tetap memilih variabel konservatisme karena pada dasarnya *prudence* hampir sama dengan prinsip konservatisme, *prudence* adalah konsep kehati-hatian yang masih menganut unsur konservatisme didalamnya (Saputri, 2013). Selain itu, konservatisme masih akan tetap dibutuhkan karena dalam standar pelaporan keuangan masih akan selalu berhubungan dengan ketidakpastian yang akan dihadapi oleh perusahaan ketika ingin mempersiapkan perhitungan, dan jika didapati adanya ketidakpastian, maka akan dibutuhkan konservatisme (Hellman, 2007). Konservatisme akuntansi dibutuhkan dalam penyusunan laporan keuangan yang jelas dan tepat. Jika dikaitkan dengan penghindaran pajak, laporan keuangan perusahaan yang telah disusun kemudian dijadikan sebagai landasan untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan dalam pengambilan kebijakan yang termasuk dalam perpajakan, dimana penghindaran pajak yang dilaksanakan oleh suatu perusahaan melalui kebijakan yang diputuskan oleh manajer perusahaan (Baharudin & Provita, 2011). Pramudito dan Sari (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* yang memperlihatkan bahwa dengan menggunakan metode akuntansi yang konservatif tidak akan menimbulkan peningkatan atas kecenderungan perusahaan untuk melaksanakan tindakan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan dengan dimilikinya Peraturan Pemerintah maka peluang untuk melaksanakan penghindaran pajak akan semakin kecil, sedangkan, Suci (2018) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh dengan arah negatif terhadap *tax avoidance* dan berpendapat bahwa

perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dapat mengurangi praktik *tax avoidance* namun semata-mata untuk sikap lebih hati-hati dalam menghadapi risiko pada masa yang akan datang.

Faktor lain yang kedua adalah *Capital Intensity*. Dharma dan Noviri (2017) menyatakan bahwa *Capital Intensity* mengukur seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Semakin besar biaya depresiasi, maka akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Dalam hal ini manajemen dapat memanfaatkan penyusutan aset tetap untuk menekan beban pajak perusahaan, namun Dwilopa (2015) menyatakan bahwa penghindaran pajak yang terjadi pada suatu perusahaan dikarenakan adanya perbedaan ketentuan perpajakan dalam memperkirakan masa manfaat. Masa manfaat dari aset tetap umumnya diperkirakan lebih cepat dibandingkan dengan masa manfaat aset yang diprediksi oleh perusahaan tersebut. Hal ini mengakibatkan pajak yang dibayarkan perusahaan menjadi rendah, dengan ini dapat disimpulkan bahwa sebenarnya perusahaan tidak sengaja melakukan praktik *tax avoidance* dengan menggunakan aset tetap, akan tetapi perbedaan perkiraan masa manfaat dari aset tetap tersebut yang mengakibatkan pajak yang dibayarkan oleh perusahaan menjadi lebih kecil. Humairoh (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *tax avoidance* sedangkan, Anindyka (2018), menyatakan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari pengujian sebesar 62,2 persen atau 28 data dalam BEI yang memiliki *Capital Intensity*, dengan demikian bahwa *Capital Intensity* dalam perusahaan makanan dan minuman cenderung rendah dan perusahaan lebih memilih untuk menginvestasikan modalnya pada aset lainnya.

Faktor lain yang ketiga adalah *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial merupakan suatu tanggung jawab yang harus dimiliki dalam menjalankan suatu bisnis perusahaan bagi pemangku kepentingan baik dari pihak internal maupun eksternal. Pengungkapan CSR diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan CSR *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 yang terdiri dari 91 indikator. Hasil pengungkapan *item* yang diperoleh dari setiap

perusahaan dihitung indeksnya dengan pengukuran CSRI, yaitu membagi jumlah pengungkapan CSR pada suatu perusahaan dengan total *item* indeks GRI. CSR ini lebih memfokuskan pada masyarakat dan bisnis dengan menjaga agar dampak yang diberikan oleh perusahaan memiliki manfaat kepada masyarakat dan lingkungannya, dengan demikian, semakin tinggi indeks pengungkapan CSR pada suatu perusahaan, maka praktik *tax avoidance* semakin meningkat. Hal ini dikarenakan untuk melakukan pengimplementasian CSR dibutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal ini disebabkan karena beberapa *item* CSR yang dilakukan oleh suatu perusahaan merupakan pengeluaran yang dapat dibebankan atau *deductible expenses*, seperti beasiswa dan program kesehatan yang ditujukan untuk masyarakat. Perusahaan akan menggunakan segala cara termasuk melakukan praktik penghindaran pajak. Hal ini didukung oleh pendapat dari Winarsih dan Kusufi (2014) yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kewajiban ganda dalam melakukan penganggaran dana untuk kegiatan CSR dan melakukan pembayaran pajak, dengan ini menyebabkan perusahaan akan semakin berusaha untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan. Ayufa (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini berbeda dengan penelitian Fitri, Hapsari dan Haryadi (2019) yang menunjukkan CSR memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak dengan dibuktikan bahwa semakin besar kegiatan CSR yang dilakukan oleh suatu perusahaan, maka semakin meningkat pula tindakan penghindaran pajak yang dilakukan. Hal ini disebabkan karena beberapa *item* CSR merupakan pengeluaran yang dapat dibebankan, seperti beasiswa dan program kesehatan yang ditujukan untuk masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti berniat untuk menguji lebih lanjut mengenai *Tax Avoidance*. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Capital Intensity, dan Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya. Hal ini sejalan dengan pemerintah yang menginginkan untuk mendapatkan penerimaan yang semaksimal mungkin atas pajak yang dipungut dari wajib pajak. Perusahaan yang menjadi wajib pajak, menginginkan pembayaran pajak yang kecil karena pajak sebagai beban pengurang laba yang diperoleh dari perusahaan itu sendiri. Perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan yang banyak dicari oleh konsumen mengingat bahwa makanan dan minuman menjadi kebutuhan pokok manusia untuk bertahan hidup, dengan ini, perusahaan makanan dan minuman mendapatkan penghasilan lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus praktik penghindaran pajak yang terjadi pada perusahaan makanan dan minuman selama periode 2015-2018.

Tax avoidance diartikan sebagai upaya meminimalisir beban pajak. Perusahaan yang berorientasi laba sudah pasti akan selalu berusaha agar memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya melalui banyak cara untuk melakukan efisiensi biaya, termasuk efisiensi biaya (beban) pajak. *Tax avoidance* sering dilaksanakan oleh perusahaan sebagai upaya untuk memperkecil beban pajak yang harus dibayar secara legal dan tidak melanggar undang-undang. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*, seperti dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, maka dari itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh konservatisme akuntansi, *capital intensity* dan *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance* khususnya pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konservatisme akuntansi, *capital intensity*, *corporate social responsibility*, dan *tax avoidance* pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018?

2. Apakah konservatisme akuntansi, *capital intensity*, dan *corporate social responsibility* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018?
3. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018?
4. Apakah *capital intensity* berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018?
5. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui konservatisme akuntansi, *capital intensity*, *corporate social responsibility*, dan *tax avoidance*,
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan konservatisme akuntansi, *capital intensity*, dan *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance*,
3. Untuk mengetahui pengaruh parsial konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*,
4. Untuk mengetahui pengaruh parsial *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, serta
5. Untuk mengetahui pengaruh parsial *corporate social responsibility* terhadap *tax avoidance*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca mengenai konservatisme akuntansi, *capital intensity*,

corporate social responsibility (CSR) dan *tax avoidance*. Selain itu, peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan topik sejenis mengenai *tax avoidance*.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan agar dapat membantu perusahaan untuk mempertimbangkan tindakan *tax avoidance*. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mengevaluasi kepada Direktorat Jenderal Pajak dalam pembuatan peraturan perpajakan untuk meminimalisir tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*), dan penelitian ini diharapkan mampu membantu para pemegang saham dalam memahami kegiatan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Dalam penelitian kali ini akan dibagi menjadi lima bab pembahasan yang berisi beberapa sub-bab. Berikut merupakan sistematika penulisan penelitian ini secara garis besar:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan secara umum, dan singkat yang mengumpamakan dengan tepat isi dari penelitian. Isi bab ini, yaitu gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Isi dari bab ini berupa teori-teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Pada bab ini akan dilakukan penarikan hipotesis berdasarkan teori serta hasil penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Bab ini menegaskan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang kemudian mampu menjawab serta menjelaskan

masalah penelitian, yang meliputi uraian tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, dan teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis dari penelitian yang dilakukan dan akan dibahas mengenai pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Pada bab ini diuraikan penjelasan mengenai analisis data, dan interpretasi dari hasil yang menguraikan hasil analisis sesuai dengan teknik analisis yang digunakan.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan secara terperinci dari hasil analisis data dan pembahasannya yang telah dilakukan, serta beberapa masukan (saran) terkait dengan penelitian ini. Saran-saran yang ada pada bab ini diharapkan dapat berguna untuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan atas penelitian ini.